

Original Research Paper

Pelatihan Pembuatan Kebun Obat Tradisional Berbasis Tumbuhan Lokal Di Dusun Murpeji Desa Dasan Griya Kabupaten Lombok Barat

Immy Suci Rohyani, Ahmad Jupri, Hilman Ahyadi, Isrowati, Rachmawati Noviana Rahayu, Lalu Mahammad Aby Dujana, Totum Aurora Faudziah, Juliani

¹ *Program Studi Ilmu Lingkungan FMIPA Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.13410>

Sitasi: Rohyani, I. S., Jupri, A., Ahyadi, H., Isrowati., Rahayu, R. N., Dujana, L. M. A., Faudziah, T. A., & Juliani. (2025). Pelatihan Pembuatan Kebun Obat Tradisional Berbasis Tumbuhan Lokal Di Dusun Murpeji Desa Dasan Griya Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

Article history

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 31 Oktober 2025

Accepted: 08 November 2025

*Corresponding Author: **Immy Suci Rohyani**, Program Studi Ilmu Lingkungan FMIPA Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: immysuci@yahoo.co.id

Abstrak: Dusun Murpeji Desa Dasan Griya merupakan daerah perbatasan antara kota Mataram dengan kabupaten Lombok Barat. Mata pencarian sebagai besar masyarakat adalah petanian dan perkebunan. Desa ini merupakan desa yang sangat subur karena terdapat banyak sumber mata air dan sungai yang mengalir sebagian besar sawah masyarakat. Masyarakat belum maksimal memanfaatkan pekarangan mereka untuk sumber obat keluarga, beberapa lahan juga dibiarkan kosong, kebun masyarakat juga banyak ditumbuhi oleh tumbuhan liar yang memiliki potensi sebagai sumber obat yang belum termanfaatkan. Tumbuhan obat lokal sejauh ini belum dikenal dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya kebun obat masyarakat di dusun Murpeji berbasis tumbuhan lokal untuk peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Kebun obat juga diharapkan sebagai wadah untuk kegiatan konservasi masyarakat dengan memperbanyak dan membudidayakan tumbuhan lokal sebagai sumber plasma nutfah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Focus Group Discuss* (FGD) untuk menentukan kebutuhan dan jenis kegiatan yang sesuai dengan sasaran dan praktik langsung sejak mulai dari persiapan hingga akhir kegiatan. Kegiatan pelatihan pembuatan obat menggunakan pola pembimbingan dimana masyarakat dirangsang untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan produk dan membentuk kelompok kerja bersama. Hasil kegiatan pengabdian di Dusun Murpeji menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar terkait jenis, manfaat, dan teknik budidaya tumbuhan obat meskipun masih terbatas. Keberhasilan kegiatan pengabdian dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan masyarakat dari yang awam tentang tumbuhan obat menjadi tahu terkait tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan adanya peta tumbuhan obat di dusun Murpeji berbasis pengetahuan masyarakat.

Kata kunci : *Pelatihan; Kebun Obat; Tumbuhan Lokal; Dusun Murpeji; Dasan Griya*

Pendahuluan

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak.

Setiap etnis/suku memiliki pengetahuan tradisional untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Pengetahuan tradisional ini merupakan unsur budaya yang muncul dari pengalaman individu yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungannya dan diwariskan secara turun

temurun yang bertujuan untuk mempertahankan hidup. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat tersebut biasanya berasal dari pengalaman hidup, pengetahuan dari turun temurun dan kearifan lokal masyarakat yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak (Rohyani et al., 2015). Pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat pulau Lombok yang dominan dihuni oleh masyarakat suku Sasak tentang tumbuhan obat kebanyakan berasal dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan masyarakat juga berasal dari naskah daun lontar Usada yang sudah berusia ratusan tahun. Naskah Usada merupakan salah satu peninggalan budaya Lombok dalam bidang Ilmu pengetahuan, khususnya mengenai tumbuhan obat.

Dewasa ini, animo masyarakat untuk kembali menggunakan obat-obatan alami cukup tinggi karena dipicu kenyataan bahwa harga obat-obatan medis relatif lebih mahal sehingga membebani masyarakat menengah ke bawah, selain juga adanya kecenderungan munculnya efek samping merugikan dari senyawa-senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan medis (Rohyani et al., 2015). Efek yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional (jamu atau herbal), lebih kecil dibandingkan penggunaan obat kimia buatan (modern) (Galingging, 2007). Kebutuhan akan tumbuhan obat lokal untuk keperluan pengobatan tradisional dari hari ke hari semakin meningkat perlu adanya upaya eksplorasi dan konservasi terhadap ragam jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat lokal tersebut. Hasil penelitian terdapat 62 jenis tumbuhan obat lokal di pulau Lombok yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Sasak. Tumbuhan lokal yang paling sering dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat diantaranya adalah pegagan, kelor, asam, ciplukan dan pulai (Rohyani et al., 2015).

Keberadaan tumbuhan obat semakin hari jumlahnya semakin berkurang karena semakin marak dan cepatnya alih fungsi lahan sehingga menyebabkan berkurangnya keragaman dan jumlah tumbuhan obat. Perlu adanya upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan memaksimalkan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut salah satunya dengan membuat kebun obat tradisional berbasis tumbuhan lokal di dusun Murpeji Desa Dasan Griya yang merupakan daerah yang strategis karena berbatasan dengan kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat. Dusun Murpuji merupakan bagian

dari salah satu desa di wilayah administratif Kabupaten Lombok Barat, yang terkenal dengan kekayaan dan keindahan alamnya. Mata pencarian sebagai besar masyarakat adalah bergantung pada pertanian, peternakan, serta usaha kecil menengah seperti kerajinan tangan dan perdagangan lokal. Dusun ini merupakan dusun yang sangat subur karena terdapat banyak sumber mata air dan sungai yang mengalir sebagian besar sawah masyarakat. Pemanfaatan pekarangan di desa ini masih belum maksimal, beberapa lahan juga dibiarkan kosong, kebun masyarakat juga banyak ditumbuhi oleh tumbuhan liar yang memiliki potensi sebagai sumber obat yang belum dimanfaatkan. Di Dusun Murpuji saat ini tengah dibangun bendungan Meninting yang merupakan salah satu bendungan terbesar yang ada di kabupaten Lombok Barat. Kondisi ini menugkinkan Dusun Murpuji memiliki potensi besar dalam pengembangan tumbuhan obat, ditambah dengan kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang cukup, sehingga mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat seperti jahe, kunyit, temulawak, sereh, dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) Mengidentifikasi tumbuhan obat yang sudah tumbuh secara alami atau berpotensi dikembangkan. (2) Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik budi daya, pengolahan, dan pemasaran produk tumbuhan obat. (3) Mengembangkan taman herbal sebagai pengembangan destinasi edukasi dan wisata kesehatan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Pelatihan pembuatan kebun obat berbasis tumbuhan lokal dalam upaya konservasi sumberdaya hayati Di Desa Dasan Griya Kabupaten Lombok Barat adalah dimulai dari sosialisasi kepada masyarakat kemudian pelatihan dan workshop serta pendampingan berkelanjutan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Identifikasi Awal kegiatan dengan melakukan Pemetaan potensi tumbuhan obat yang tersedia di lingkungan sekitar. Pengumpulan data awal tentang pengetahuan lokal masyarakat terkait obat tradisional. Selanjutnya Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan bersama mitra dan Menyusun kebutuhan alat, bahan, dan sumber daya manusia.

Langkah akhir dari tahap persiapan adalah Mengadakan pertemuan untuk memperkenalkan program dan manfaatnya kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan Pelatihan pengenalan dan identifikasi tumbuhan obat, kemudian Workshop menyusun peta tumbuhan obat dan pengolahan tumuhan di dusun Murpeju, diakhiri dengan penanaman tumbuhan kebun kolektif dipekarangan warga. Di perkenalkan juga teknik budidaya tumbuhan obat, yang terdiri dari pemupukan, perawatan, dan panen. Metode yang digunakan adalah FGD, Games dan demonstrasi langsung oleh tim serta praktik lapangan dengan pendampingan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dalam bentuk Pemantauan rutin terhadap kebun tumbuhan obat dan proses pengolahan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk Survei kepuasan masyarakat terhadap pelatihan dan Diskusi reflektif bersama warga untuk mengidentifikasi tantangan dan perbaikan.

4. Tahap Pengembangan Berkelanjutan

Membentuk komunitas mandiri pengelola tumbuhan obat dan Mengajukan program lanjutan ke pemerintah atau lembaga pendanaan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di dusun Merpuji desa Dasan Griya di hadiri oleh 82% perempuan dan laki-laki 18% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki antusias yang tinggi terkait pengobatan. Menurut Izzati et al (2022) Perempuan lebih tertarik untuk mempelajari pengobatan secara mendalam dibanding laki-laki. Peserta kebanyakan usia produktif yaitu 20-30 tahun dengan persentase sekitar 77%. Menurut Rikomah et al., (2020) Usia sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seorang. Semakin dewasa usia akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman lainnya (Padu et al, 2014).

Tabel 1.1 Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian

Karakteristik Peserta		Jumlah	%
Variabel	Kategori		
Jenis kelamin	Laki-laki	4	18,1
	Perempuan	18	81,8
Umur	20-30	17	77,2
	31-40	1	4,5
	41-50	4	18,1
Tingkat pendidikan	Tidak sekolah	4	18,1
	SD	5	22,7
	SMP	1	4,5
Pekerjaan	SMA	12	54,5
	Petani	1	4,5
	IRT	14	63,6
	Guru paud	1	4,5
	Kadus	1	4,5
	Mahasiswa	5	22,7

Pendidikan peserta kebanyakan tamatan SMA (54%). Tingkat pendidikan tidak mencerminkan preferensi penggunaan obat tradisional oleh masyarakat, karena pengetahuan tentang pengobatan tradisional bukan merupakan hasil dari pendidikan formal, melainkan berdasarkan pengetahuan yang turun-temurun dari keluarganya (Setianingsih & Rusmiati, 2023). Sebagian besar peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau IRT (63,6%) waktu yang fleksibel memungkinkan ibu rumah tangga bisa terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan memaksimalkan waktu mereka dalam mengolah lingkungan atau pekarangan rumah mereka dengan tanaman obat keluarga. Menurut Indrayani & Shakila, (2025) mayoritas peserta yang menggunakan obat tradisional adalah ibu rumah tangga yang memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi terkait pengobatan tradisional yang juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Tumbuhan lokal sebagai obat tradisional adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama atau obat ringan seperti demam dan batuk. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadikan tumbuhan lokal

sebagai obat tradisional yang lebih diminati dan mampu dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal (Hikmawati & Sulastri, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Tumbuhan Obat di Dusun Murpeji

Pengabdian tentang pemanfaatan tumbuhan obat telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan dan pencegahan penyakit, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara memanfaatkan tumbuhan obat. Adanya pelatihan terkait tumbuhan obat di Dusun Murpeji memungkinkan masyarakat memperoleh bahan obat yang berkualitas tanpa bergantung pada produk farmasi yang mahal atau sulit diakses. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada obat-obatan kimia dan mendukung pendekatan kesehatan yang lebih alami dan holistik. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat bukan hal yang baru bagi masyarakat, karena sejak dulu penggunaan tumbuhan obat telah ada. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pengetahuan tersebut mulai hilang dan digantikan dengan budaya modern. Hal ini diduga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga asset pengetahuan lokal dalam bentuk dokumentasi sehingga pengetahuan tersebut tidak hilang. Kegiatan pelatihan ini menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan obat agar dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta pelatihan. Berdasarkan hasil *pre-test* dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai obat tradisional masih digunakan dan terbatas pada tumbuhan yang telah diketahui manfaatnya seperti kunyit, jahe, sirih cina, kitolod. Sekitar 71% peserta menjawab memiliki lahan pekarangan ini

mengindikasikan bahwa peserta pelatihan memiliki ruang yang cukup untuk menanam tumbuhan obat. Namun demikian, sebagian besar dari mereka belum memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya tumbuhan obat. Selain itu, dari hasil *pre-test* yang dilakukan terkait alasan rendahnya pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang jenis dan kegunaan tumbuhan obat, keterbatasan lahan, ketidak tahuan terkait teknik penanaman, serta tidak tersedianya bibit. Setelah dilakukan *pre-test* dilanjutkan dengan brainstorming atau Penyampaian materi yang dikemas dengan sederhana dan menyenangkan dengan tebak tumbuhan ajaib, mitos atau fakta terkait tumbuhan obat, dan diskusi mengenai tumbuhan yang akan di tanam oleh masyarakat Dusun Murpeji, Dasan Geria.

Game tebak tumbuhan ajaib dimana peserta dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tumbuhan obat yang ada di brosur dan tumbuhan obat lainnya. Tugas dari masing-masing kelompok yaitu menebak dan menulis nama tumbuhan dan manfaatnya. Peserta dapat menggunakan brosur tumbuhan obat yang diberikan sebagai bahan panduan awal. Hasilnya banyak sekali tumbuhan obat baru yang ada disekitar yang diketahui oleh masyarakat. Setelah diskusi kelompok, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan yang paling banyak menjawab benar akan diberikan poin. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan obat, kegiatan ini juga dapat membangun kedekatan dan mencairkan suasana serta menstimulus rasa keingintahuan peserta terkait pemanfaatan tumbuhan obat.

Kegiatan selanjutnya adalah game mitos atau fakta terkait tumbuhan obat. Game mitos atau fakta dilakukan dengan cara peserta menunjukkan kertas mitos atau fakta terkait pernyataan yang akan dibacakan dan peserta yang paling aktif atau yang memiliki skor tertinggi dan benar akan mendapatkan hadiah. Kegiatan ini untuk mengedukasi masyarakat untuk turut aktif dalam menjawab pernyataan yang diberikan serta memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat bahwa tidak semua tumbuhan obat herba dapat mengobati penyakit. Setelah game mitos atau fakta, maka kegiatan selanjutnya adalah diskusi terkait

tumbuhan apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Murpeji, Dasan Geria.



Gambar 2. Diskusi FGD oleh Peserta pelatihan

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mempermudah tim pengabdian dalam memahami akar masalah, berbagai pandangan, pengalaman, serta istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan (Khilmiyati, 2024). Peserta pengabdian dibagi menjadi empat kelompok dan mereka diminta untuk diskusi dan menceritakan keluhan kesehatan yang paling sering dialami masyarakat di Dusun Merpeji masing-masing peserta kemudian memberikan bobot terhadap penyakit dan tumbuhan obatnya. Bobot penyakit tertinggi akan dijadikan prioritas penyakit yang di temukan dan pemateri serta masyarakat mengaitkan keluhan tersebut dengan tumbuhan obat yang cocok di budidayakan di dusun Murpeji. Hasil dari diskusi terkait tumbuhan obat yang paling dibutuhkan masyarakat dituliskan di kertas karton lalu ditempel di papan sebagai Peta TOGA Dusun Murpeji, Dasan Geria.

Berdasarkan hasil Peta tumbuhan yang direkomendasikan untuk di kembangkan dan ditanam di dusun Murpeji adalah kumis kucing, pecut kuda, jahe, kunyit, kapulaga, kelor, alpukat

sirih merah, jeruk nipis. Tumbuhan yang juga banyak di temukan di dusun murpeji adalah Kitolod (*Hippobroma longiflora*) di gunakan sebagai obat sakit mata. Cara penggunaan tumbuhan kitolod untuk sakit mata yaitu bunga dari kitolod direndam dengan air kemudian didiamkan selama beberapa menit, setelahnya baru digunakan sebagai obat sakit mata dengan cara diteteskan ke mata dan rasanya cukup perih. Tumbuhan kitolod memiliki kandungan seperti golongan fenolik, flavonoid, alkaloid, terpenoid, saponin, polifenol, tannin, glikosida, dan steroid. Kandungan tersebut membuat tumbuhan itolod sebagai tumbuhan obat tradisional untuk mengobati penyakit mata katarak dan mata minus (Permana et al., 2022). Beberapa peserta pelatihan di Dusun Murpeji, Dasan Geria pernah menggunakan tumbuhan kitolod sebagai obat sakit mata dan mengatakan bahwa matanya terasa perih ketika menggunakan tumbuhan kitolod sebagai obat sakit mata, tetapi setelahnya mata menjadi sehat yang artinya tumbuhan kitolod terbukti mampu menyembuhkan sakit mata.



Gambar 3. Presentasi Peta tumbuhan Obat Dusun Murpeji

Pelatihan tentang pemanfaatan tumbuhan obat telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan dan pencegahan penyakit, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara memanfaatkan tumbuhan obat. Adanya pelatihan terkait tumbuhan obat di Dusun Murpeji, Dasan Geria. memungkinkan masyarakat memperoleh bahan obat yang berkualitas tanpa bergantung pada produk farmasi yang mahal atau sulit diakses. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan masyarakat

pada obat-obatan kimia dan mendukung pendekatan kesehatan yang lebih alami dan holistik. Apalagi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat bukan hal yang baru bagi masyarakat, karena sejak dulu penggunaan tumbuhan obat telah ada. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pengetahuan tersebut mulai hilang dan digantikan dengan budaya modern. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga aset pengetahuan dalam bentuk dokumentasi sehingga pengetahuan tersebut tidak hilang. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini membantu agar pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat bisa tetap eksis dan lestari (Hikmawati & Sulastri, 2024).

Kegiatan pengabdian pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Dusun Murpeji, Dasan Geria diakhiri dengan evaluasi kegiatan dan foto bersama. Peserta pengabdian diminta untuk mengisi *post-test* untuk mengetahui dampak dari kegiatan pengabdian terhadap peserta. Hasil penilaian peserta terkait materi pelatihan yang diberikan sebagian besar menjawab mudah dipahami, waktu pelatihan yang cukup, metode patihan yang di gunakan memabnatu peserta memahami materi dan peserta mendapat pengathuan banayak terkaiat tumbuhan obat. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini sebagai besar peserta akan memanman tumbuhan obat yang mereka ketahui bermanfaat untuk kesehat di pekarangan rumah mereka dalam upaya untuk mengoptimalkan lahan pekarangan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini berhasil karena terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat megenai tumbuhan obat tradisional dan adanya inisiatif peserta untuk mengajak keluarga dan tetangga mereka untuk menanam dan memanfaatkan tumbuhan obat. Peserta juga memberikan saran agar pelatihan sejenis dapat lebih sering dilakukan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Merpuji, Desa Dasan Griya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Partisipasi perempuan (82%) dan usia produktif (77%) menunjukkan antusiasme tinggi. Kegiatan ini juga berhasil memberikan wawasan baru tentang jenis tumbuhan obat yang dapat dikembangkan di sekitar Dusun Murpeji, seperti kumis kucing, jahe, kunyit, dan

kitolod (*Hippobroma longiflora*) yang terbukti memiliki manfaat medis untuk mengobati penyakit mata. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan tebak tumbuhan ajaib dan mitos-fakta, masyarakat diajak lebih aktif dalam memperluas pengetahuan mereka. Fokus Group Discussion (FGD) menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi penyakit yang paling sering dikeluhkan serta tumbuhan obat yang paling dibutuhkan. Hal ini memberi kontribusi terhadap pembangunan Peta TOGA Dusun Murpeji.

Saran-Saran

Upaya meningkatkan keberlanjutan program, perlu diperkuat sistem monitoring juga harus dioptimalkan dengan evaluasi yang lebih efektif untuk mengukur dampak jangka panjang. Program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap kearifan lokal setempat. Menyebarkan praktik baik ke dusun/kelompok lain di Desa Dasan Griya. Pelatihan lebih sering untuk memastikan penerapan pengetahuan secara maksimal. Masyarakat bisa diberdayakan untuk memanfaatkan tumbuhan obat dalam produk olahan. Perlu adanya Dukung penyediaan bibit berkualitas dan pelatihan penanaman. Hal lain yang juga penting adalah diperlukan upaya lebih untuk mendokumentasikan pengetahuan tentang tumbuhan obat agar tetap lestari serta Mendorong kebun obat tradisional sebagai bagian dari **desa wisata herbal** berbasis kearifan lokal.

Daftar Putaka

- Ani N, Rohyani IS, Maulana. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan obat di kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Sumbawa. *J Pijar MIPA*. 2018;13(2):160-6.
- Eni NNS, Sukenti K, Muspiah A, Rohyani IS. Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: J Trop Biol*. 2019;7(3).
- Gallingging RY. Potensi plasma nutfah tumbuhan obat sebagai sumber biofarmaka di Kalimantan Tengah. *J Pengkajian Pengembangan Teknol Pertanian*. 2007;10(1):76-83.

- Hikmawati, H., dan Sulastri, 2024, Pelatihan Penanaman Tumbuhan Apotek Hidup Di Lahan Pekarangan Rumah Warga Desa Ngandul Sumberlawang Sragen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 114-124.
- Indrayani, F., dan Shakila, A, A, 2025, Swamedikasi Dengan Obat Tradisional: Studi Evaluatif Di Kelurahan Cempaniga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical and Herbal Technology*, 10(1), 21-32.
- Izzati, B, D, W., Nurbaety, B., Nopitasari, B, L., dan Suprianto, A, 2022, Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 29-33.
- Khilmiyati, A, 2024, Penerapan FGD untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pengelolaan Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Model Kontekstual di SDN 2 Karanganyar pada Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 19, Proceedings of Webinar International Globalizing Local Wisdom: Integrating Cultural Heritage into Science and Humanities Education* (pp. 19-31). Jawa Tengah: UMP PRESS.
- Padu, F., Lampus, B, S., dan Wowor, V, N, 2014, Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. *Jurnal e-Gigi*, 2(2), 1-7.
- Permana, A., Aulia, S, D., Azizah, N, N., Ruhdiana, T., Suci, S, E., Izzah, I, N, L., Agustin, A, N., dan Wahyudi, S, A, 2022, Artikel Review: Fitokimia Dan Farmakologi Tumbuhan Kitolod (*Isooma Longiflora* Presi). *Jurnal Buana Farma*, 2(3), 22-35.
- Rikomah, S, E., Lestari, G., dan Agustin, N, 2020, Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.
- Rohyani IS, Aryani E, Suripto. Potensi tumbuhan lokal Pulau Lombok dalam upaya menunjang ketahanan. Mataram: Universitas Mataram; 2014.
- Rohyani IS, Aryanti E, Suripto. Kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat di Pulau Lombok. *Pros Sem Nas Masy Biodivers Indon*. 2015;1:389-90.
- Setianingsih, D., dan Rusmiati, D, 2023, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 276-284.
- Wahdania, S, 2021, *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Desa Batara Kecamatan Labakkang*. Pangkep.
- Wardani, K, D, K, A., Jaya, I, G, N, K, A., Gorda, A, A, N, E, S., dan Wulandari, N, G, A, M, T, 2023, Penguatan Desa Wisata Berbasis Ekobudaya Melalui Edukasi TOGA Bagi Anak Di Desa Apuan Bangli. *Jurnal Abdimas PHB*, 6(4), 1404-1412.